

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya. Pendidikan secara sadar merupakan pembelajaran yang diberikan pendidik guna perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar memiliki kepribadian unggul. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang bertujuan untuk membangun serta membentuk karakter dan kedewasaan siswa.

Pendidikan adalah sebuah media penting yang dapat mengarahkan peran serta orang tua terhadap anak, agar pendidikan dapat menghasilkan perilaku anak menjadi baik yang sesuai dengan harapan orang tua pada umumnya. Peran orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan belajar anak. Dan peran orang tua pun tak hanya berperan saat anak masih pada masa kanak-kanak, namun peran orang tua akan berlangsung terus dan bisa sampai seumur hidup.¹

Karena masa awal kehidupan anak-anak berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Al Qur'an telah menjelaskan dalam (Q.S Luqman: 12-19) bahwa sifat yang dimiliki orang tua sebagai guru diperoleh melalui ilmu dan rasio yang dapat bersyukur kepada Allah, dan orang tua menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah, dan

¹ Sarlito W.Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta,PT.Grafindo),2009,hlm. 67.

memerintahkan anaknya agar menjalankan perintah shalat, maka dari itu orang tua disebut dengan “pendidik kodrati” yaitu pendidik yang sudah diciptakan Allah untuk menjadi pendidik.²

Dalam teori nativisme faktor penting dalam perkembangan manusia adalah pembawaan sejak lahir yang di pengaruhi oleh faktor genetika yang di wariskan oleh orang tuanya yang terjadi secara alamiah. Menurut pandangan islam manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dalam hadist nabi Muhammad SAW.

Artinya : Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Ayah dan ibunya kelak yang menjadikanya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhari).³

Pada masa sekarang kurikulum pendidikan yang terbaik untuk anak adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai kekinian sesuai pada era sekarang dengan mengandung nilai agama. Nilai agama sebagai fondasi akhlak anak yang menumbuhkan potensi-potensi fitrah anak agar benar-benar menjadi khalifah di bumi. Mendidik anak-anak yang di landasi dengan pendidikan islam juga diharapkan bisa membentuk kepribadian anak menjadi “insan kamil” yang artinya manusia yang utuh rohani dan jasmaninnya yang dapat hidup serta berkembang dengan normal karena ketaqwaanya kepada Allah SWT.⁴

Di dalam Undang-Undang SIDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 mengatakan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia), 2011, hlm. 60.

³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media group), 2010, hlm. 25.

⁴ Zakiah Daradjat.dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara), 2011, hlm. 29.

aktif dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pendidikan berupaya mendidik manusia untuk mempunyai ilmu pengetahuan serta ketrampilan dengan iman taqwa kepada Allah SWT, sehingga dia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya itu untuk kebaikan dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan dan bangsa.⁶

Menurut Zuharini bahwa “pendidikan agama ialah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis untuk membantu anak didik agar mereka hidup sesuai ajaran agama. Sementara menurut Zakiah pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

*“Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam,yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah ia dapat memahami,menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak”.*⁷

Seharusnya anak zaman sekarang diajarkan hal semacam ini, guna menguatkan nilai spiritual untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat. Karena

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara,2010),hlm. 2.

⁶ H.Moh.Solikodin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat*,STIAKIN : Jurnal Ilmiah Widya,Volume 1 Nomer 2,Juli-Agustus 2013,hlm. 100

⁷ *Ibid*, hlm. 101.

pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah menghapus ketidaktahuan bukan hanya memintarkan. Dan pendidikan juga merupakan suatu pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan lingkungan yang ada disekitarnya yang dilakukan sepanjang hayat. Pada saat ini pendidikan menjadi suatu kebutuhan manusia yang sangat penting sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Dengan adanya pendidikan manusia dapat memperoleh pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik), dan kepribadian (afektif).

Pendidikan tak hanya umum saja namun pendidikan agama dan keagamaan juga sangat penting di ajarkan kepada anak di tingkat sekolah dasar. Pendidikan agama yang menjadi tren saat ini adalah program hafalan surah-surah dalam juz 30 maupun menghafal Al Qur'an. Pembelajaran dengan cara hafalan ini merupakan bagian dari buah penyelenggara MHQ (Musabaqah Hifzul Qur'an) yang di awali pada tahun 1981 dan terus marak hingga di zaman modern sekarang ini. Metode menghafal Al Qur'an merupakan cara yang sudah ada sejak masa sahabat, keadaan tersebut merupakan proses pemeliharaan Al Qur'an yang sampai zaman ini masih di terapkan.⁸ Dalam proses menghafal jaringan otak manusia akan membantu dengan cara mengulangi apa yang telah di rekam di dalamnya, mulai dari perbuatan serta perkataan, sehingga manusia menjadi ingat akan apa yang sudah dilakukan mereka melalui otak dan indera mereka. Program hafalan seperti ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan informal. Dan saat ini juga banyak sekolah yang mempunyai program menghafal juz 30 maupun tahfidz Qur'an. Program tahfidz Qur'an menjadi trend dan menjadi bagian strategi pemasaran bagi pengelola pendidikan islam untuk menangkap pasar. Karena tidak

⁸ Kadar Yusuf, *Studi Al Qur'an*, (Jakarta, AMZAH), 2014, hlm 39.

dapat dipungkiri bahwa antusiasisme orang tua yang menginginkan buah hati mereka menjadi penghafal Qur'an, dan hal tersebut menjadi sebuah tren yang positif di kalangan umat islam.

Antuasisme orang tua tidak lepas dari pemahaman dan kesadaran akan masa keemasan anak untuk proses menghafal Al Qur'an, karena masa sebelum akil baligh adalah masa keunggulan anak-anak dalam menghafal, dimana masa ini anak berasal dalam kondisi yang suci hati dan jiwanya. Maka dari itu daya ingat anak pada usia dini masih sangat kuat. Dalam proses menghafal ini menggunakan metode pembiasaan. Dengan metode pembiasaan ini proses pembentukan sikap dan perilaku anak relatif menetap dan bersifat otomatis dengan melalui proses pembelajaran berulang-ulang. Dengan cara seperti itu dapat melatih dan meningkatkan ingatan anak. Dalam proses pembelajaran ini orang tua dan guru harus memotivasi siswa agar mereka tidak putus asa, karena adanya motivasi tersebut dapat meningkatkan semangat menghafal siswa. Dari fenomena tren di atas juga berdampak positif bagi perkembangan siswa, karena dengan menghafal, siswa juga dapat mempelajari makna dan kandungan dalam Al Qur'an dan imbalan untuk orang tua yang mengajarkan anaknya Al Qur'an akan di hadiah mahkota pada hari akhir nanti.

Dalam proses menghafal , anak tidak hanya dapat membaca dan berusaha menghafal di luar kepala, akan tetapi juga berusaha untuk menghayati isi bacaan yang telah dibaca dan dihafalnya. Proses menghafal tersebut dapat membaca dengan lancar dan ayat yang dibacanya benar sesuai benar hukum bacaan tajwidnya. Selain bacaan tajwid membaca dan menghafal Al Qur'an yang juga harus diperhatikan adalah : 1) Disunnahkan mensucikkan diri sebelum membaca

Al Qur'an. 2) Membaca Al Qur'an di tempat suci dan bersih. 3) Disunnahkan menghadap Kiblat dengan keadaan khusyu'. 4) Disunnahkan membaca Ta'awudz sebelum memulai membaca. 5) Disunnahkan membaca Al Qur'an dengan tartil, agar dapat mengangan-angankan ayat-ayat yang sedang dibaca. 6) Disunnahkan membaca Al Qur'an dengan memahami makna ayatnya. 7) Disunnahkan membaca Al Qur'an dengan suara yang jelas/keras.⁹

Dari pendidikan tersebut anak-anak dengan kurikulum yang terbaru dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan ilmu yang selalu pesat perkembangannya. Dengan hal tersebut saat ini banyak sekolah yang menerapkan system fullday. Karena banyaknya mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut. Sama halnya siswa – siswi di SDI Al Munawwar yang berbasis islam secara otomatis mata pelajaran islam di masukkan ke dalam kurikulum sekolah tersebut. Selain itu siswa di SDI Al Munawwar diharapkan bisa menghafal juz 30 sampai lulus dari SDI Al Munawwar. Program menghafal ini sendiri dijadwalkan oleh guru kelas seminggu dua kali setoran hafalan para siswa. Hal tersebut di monitori dengan adanya buku laporan hafalan yang dibawa oleh gurunya.

Selain hal tersebut pada kenyataan yang ada pada masyarakat bahwa banyak dari orang tua kurang memperhatikan sampai dimana hafalan Al Qur'an anak-anaknya. Mereka hanya menyerahkan tugas ini kepada gurunya. Padahal Al Qur'an sangat penting dalam kehidupan anak-anaknya kelak sebagai generasi penerus islam, karena Al Qur'an merupakan pedoman hidup manusia. Dengan kecintaanya belajar Al Qur'an dan menghafalnya tentu akan membuat anak

⁹ Mustofa Kamal, *Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa* : Jurnal Tadarus, Pendidikan Islam /Vol.6, No. 2, 2017.

semakin dekat dengan Al Qur'an dan memudahkan untuk menghafalnya. Apalagi masalah yang timbul sekarang ini yang menjadi penghambat yaitu dimana anak-anak mulai kecanduan teknologi. Anak-anak mulai kecanduan dengan perilaku instan. Mereka tidak sadar bahwa hal tersebut mempengaruhi daya berfikir seseorang yang selalu mengandalkan orang lain tanpa berusaha.

Untuk itu SDI Al Munawwar melakukan beberapa upaya agar anak mulai berfikir bahwa penting untuk mempelajari Al Qur'an dengan menghafalnya, karena begitu manfaatnya bagi dirinya, orang tua dan kemaslahatan umat. SDI Al Munawwar mengadakan program hafalan Al Qur'an yang di harapkan siswa mampu menghadapi tantangan zaman dan perkembangan teknologi yang sangat pesat serta sebagai generasi penerus islam. Untuk mencapai tujuan tersebut peran guru sangat dibutuhkan dan hal inilah yang akan diteliti oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba melakukan penelitian tentang "PERAN GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL JUZ 30 MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN SISWA DI SDI AL MUNAWWAR TULUNGAGUNG".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan hafalan juz 30 siswa melalui kegiatan pembiasaan di SDI Al Munawwar Tulungagung?
2. Bagaimana guru sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan hafalan juz 30 siswa melalui kegiatan pembiasaan di SDI Al Munawwar Tulungagung?
3. Bagaimana guru sebagai evaluator dalam meningkatkan kemampuan hafalan juz 30 siswa melalui kegiatan pembiasaan di SDI Al Munawwar Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kemampuan menghafal juz 30 siswa melalui kegiatan pembiasaan di SDI Al Munawwar Tulungagung.
2. Untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kemampuan menghafal juz 30 siswa melalui kegiatan pembiasaan di SDI Al Munawwar Tulungagung.
3. Untuk mengetahui peran guru sebagai evaluator dalam meningkatkan kemampuan siswa menghafal juz 30 siswa melalui kegiatan pembiasaan di SDI Al Munawwar Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam meningkatkan aspek spiritual siswa, khususnya pada hafalan juz 30.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai bahan telaah untuk melakukan perbaikan dalam memotivasi menghafal siswa, terutama menghafal juz 30.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi peningkatan kualitas spiritual khususnya juz 30.
- c. Bagi siswa, dapat menimbulkan motivasi untuk menghafal juz 30.
- d. Bagi penulis, penelitian ini merupakan penerapan dan praktek awal pengabdian, kepada masyarakat khususnya dalam bidang penelitian.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Peran menurut Poerwadarminta mendefinisikan peran sebagai suatu yang menjadi bagian atau pegangan pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Dengan kata lain sesuatu yang merupakan hak dari seorang pimpinan dalam sebuah organisasi masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah yang berada di daerah kuasanya.¹⁰
- b. Guru merupakan pekerjaan yang mulia. Apabila, para guru melakukan tugasnya secara ikhlas dan berdasarkan suara hatinya, maka mereka sudah memiliki “tiket masuk surga”. Apabila, guru dalam mendidik muridnya dilandasi dengan kasih sayang, maka mereka juga akan mendapat tambahan bonus dicintai oleh para

¹⁰ Florentinus Christian Imanuel, *Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara*, e-Journal Ilmu Pemerintah 2015, 3(2), hlm 1184.

muridnya. Dengan demikian, guru yang baik akan memperoleh 3 gaji sekaligus, yaitu “gaji” ekonomis (uang), “gaji” teologis (amal ibadah), dan “gaji” sosial (kesan dan ingatan yang baik dari para muridnya paling tidak di doakan).¹¹

c. Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan al-Hifdz dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan sebagai mengingat, mengingat menurut Wasty Soemanto berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Sedangkan dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.¹²

d. Pembiasaan secara etimologi berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “biasa” mempunyai arti 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala ; 3) hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.” Dengan mendapat imbuhan di awal kata “pe” dan imbuhan di akhir kata “an” menunjukkan arti proses. Sehingga dapat diartikan pembiasaan adalah proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Apabila dikaitkan dengan

¹¹ Warsono, *Antara Pendidik, Profesi, Aktor Sosial*, *Journal Unesa*, the Journal of society & media 2017, Vol.1(1) 1-10.

¹² Yusron Masduki, *Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Qur'an*, *Jurnal Raden Fatah, Medina-Te*, Vol 18 Nomor 1, Juni 2018.hlm, 21.

metode pengajaran di dalam pendidikan agama islam, pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan siswa dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan ajaran agama islam.¹³

2. Penegasan Operasional

- a. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh. Seseorang menjalankan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran.
- b. Guru adalah seseorang pengajar suatu ilmu.
- c. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.
- d. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berfikir dengan benar.

F. Sistem Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah, adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat mempermudah pembaca mengetahui urutan sistematika dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam penulisan karya ilmiah ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman sampul judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yaitu : Bab I Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian,

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2020). hlm. 110.

fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan. Bab II Kajian pustaka memuat uraian tentang pengertian dan tinjauan tentang peran guru, kemampuan, menghafal, pembiasaan, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian. Semua hal-hal diatas ditempatkan pada bab 2, sebab fungsinya menjelaskan dan menjabarkan semua permasalahan yang telah ditentukan di bab 1. Dengan penjelasan mendetail dapat membantu pemahaman para pembaca tentang judul penelitian dengan materi yang terkait. Bab III metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik keabsahan data dan tahap penelitian. Bab IV hasil penelitian yang berisi deskripsi data dan temuan penelitian. Bab V pembahasan. Bab VI penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, terdiri dari Daftar Rujukan dan Lampiran-lampiran yang berfungsi menambah validitas isi penelitian.